

MAKNA LAGU NENGGO DALAM UPACARA PENTI DI NGKOR, DESA BANGKA LA'O, KECAMATAN RUTENG, KABUPATEN MANGGARAI

Antonia Pendi Mantu¹, Karolus B. Jama², Aris Nurhuda³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: vianimantu@gmail.com

ABSTRAK

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam Lagu Nenggo dalam upacara Penti di Ngkor, Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lagu Nenggo pada Upacara Penti Di Ngkor, Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika (Roland Barthes). Analisis semiotika dalam penelitian ini berhasil menggali makna mendalam dari setiap lirik nenggo, sehingga dapat dipahami secara lebih luas oleh masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu Nenggo "Rana Rembong" terdapat makna-makna sebagai berikut : (1) makna denotasi terdiri dari erelele : merangkul, rembong : pelindung utama, rana : danau, mbaru : rumah, beo : kampung, wekol : kebahagiaan, enggo : kucing hutan ; (2) makna konotasi terdapat erelele : menerima dengan hangat, rembong : seseorang yang memiliki otoritas tinggi, rana : keindahan dan misteri alam, mbaru : kehangatan, keamanan, tempat berlindung, beo : kehidupan yang sederhana dan dekat alam, wekol : perasaan positif, kepuasan dan kegembiraan, enggo : mencerminkan hubungan manusia dengan alam; (3) mitos terdapat erelele : simbol ikatan emosional yang kuat, rembong : sosok yang menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai budaya, rana : sebuah sumber kehidupan dari berbagai macam makhluk hidup, mbaru : tempat terhubung dengan leluhur atau roh-roh kuno, beo : simbol identitas etnis dan budaya, wekol : kebahagiaan yang diinginkan semua orang , enggo : simbol keberanian. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa nenggo merupakan nyanyian tradisional yang dinyanyikan dalam upacara adat seperti penti, caci, kelahiran, dan perkawinan yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Manggarai sebagai identitas budaya dan media yang dipakai untuk merangkul dan mempersatukan masyarakat dalam suatu kampung. Nenggo "Rana rembong" bukan sekadar lagu adat, tetapi merupakan medium yang mengungkapkan kearifan lokal, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat Manggarai.

Kata kunci : Makna, Lagu, Nenggo, Penti, Teori Semiotika

ABSTRACT

The focus of this study is to find out the meaning contained in Song called "Nenggo" in ceremony Penti at Ngkor, Bangka La'o village, District Ruteng, Regency Manggarai. The aim of this study is to describe the meaning contained in song "Nenggo" at the Ceremony Penti di Ngkor, Bangka La'o village, District Ruteng, Regency Manggarai. There are two benefits of this study, they are theoretical benefits and practical benefits. Theoretically, this study is expected to stimulate and increase the way of thinking or enrich concepts to literature related to Indonesian language specifically in solving problems occurring in society. Whereas practically, the benefits of this study is for the readers, researchers, and investigators. The method used in this study is descriptive qualitative method. Meanwhile, the theory used is semiotics theory (Roland Barthes). The use of semiotics analysis in this study succeed dig meaning deep from everylyrics of the "Rana rembong" song, so can be understood in a way more widely by society in general. The result of this study found that there are 3 meanings of the "Nenggo" song, they are: (1) the denotation meaning consists of erelele: embrace, rembong: protector, rana: lake, mbaru: house, beo: village, wekol: happiness, enggo: jungle cat; (2) the connotative meaning includes erelele: warmly receive, rembong: someone who has high authority, rana: beauty and mystery of nature, mbaru: warmth, security, shelter, beo: simple life and close to nature, wekol: positive feelings, satisfaction and joy, enggo: reflects relationships humans and nature; (3) myth contains erelele: a symbol of strong emotional ties, rembong: a figure who protects and preserves traditions and cultural values, rana: a source of life for various kinds of living creatures, mbaru: a place connected to ancestors or spirits ancient, beo: a symbol of ethnic and cultural identity, wekol: happiness that everyone wants, enggo: a symbol of courage. Thus, "Nenggo" is a traditional song which use in ceremony like penti, caci, birth, and marriage and contains deep meaning as a culture identity and as a medium used to embrace and unite the community in a village. Nenggo „"Rana rembong"" is not just a song but also as a medium that expresses local wisdom, spirituality, and life social public Manggarai.

Keywords : *Meaning, Song, Nenggo, Penti, Semiotics Theory*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan sastra, yang keduanya memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa, sebagai alat komunikasi, memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan, serta membangun pemahaman satu sama lain. Sastra, di

sisi lain, tidak hanya menggunakan bahasa sebagai medium, tetapi juga merepresentasikan kehidupan manusia itu sendiri. Karya sastra memiliki kemampuan untuk menciptakan kebudayaan dan menggambarkan wajah kehidupan manusia dengan keindahan serta makna yang mendalam.

Sastra dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait. Sastra

mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan budaya menciptakan norma, nilai, dan adat istiadat yang membentuk masyarakat. Karya sastra sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, sekaligus menjadi elemen yang mempengaruhi perubahan tersebut. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi individu, tetapi juga sebagai cerminan dari budaya dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, memiliki berbagai bentuk kebudayaan tradisional, termasuk upacara adat, lagu tradisional, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur adalah upacara Penti, yaitu upacara syukuran atas berkat yang diberikan Tuhan dan leluhur. Di dalam upacara ini, terdapat sebuah nyanyian tradisional yang disebut *Nenggo*, yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual.

Lagu *Nenggo*, dengan lirik yang mengutamakan syair khas daerah Manggarai, merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Lagu ini memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai alat pengendalian sosial serta simbol kesakralan dalam konteks adat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut makna yang terkandung dalam lagu *Nenggo*, terutama dalam konteks upacara Penti di

Ngkor, Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan makna lagu *Nenggo* dalam upacara Penti di Ngkor, Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, seperti tetua adat yang berpengalaman dalam membawakan *Nenggo*. Informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data ini berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati proses serta cara lagu *nenggo* dinyanyikan oleh pelakunya serta peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat yang terlibat dalam upacara penti untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang makna lagu *nenggo*. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diolah secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman tentang makna lagu *nenggo* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna lagu *nenggo* dalam upacara penti

Penelitian ini menggunakan lirik lagu *nenggo* ‘rana rembong’ yang

dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga makna *nenggo* yang terkandung dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

Makna Denotasi

Cara menentukan makna denotasi yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis lirik lagu *nenggo* “*rana rembong*” menggunakan teori Roland Barthes dengan merujuk pada pemahaman makna yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang bersifat objektif dan dapat dipahami secara universal oleh semua orang. Lirik lagu “*Rana rembong*” ditulis menggunakan bahasa daerah Manggarai, untuk menentukan makna denotasi pada lagu tersebut, peneliti akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Makna Konotasi

Makna konotasi merujuk pada makna tambahan atau asosiasi yang melekat pada suatu kata, yang tidak terdapat dalam makna literal atau denotasinya. Konotasi sering kali bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks sosial individu. Ini berarti bahwa satu kata dapat memiliki berbagai konotasi yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan pemahaman mereka.

Mitos

Mitos dalam semiotika

merupakan proses mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang terlihat, bukan apa yang sesungguhnya. Pendapat Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable*, melainkan system komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi menyatakan dan membenarkan bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206).

Makna Konotasi, Denotasi dan Mitos pada Bait Pertama Lagu *Nenggo*

“*Rana Rembong*”

Pada baris pertama lirik lagu
rana *rembong*

“**a..o..e..erellele..a..a..o..o**”

mengandung ajakan kepada masyarakat untuk berkumpul atau bersatu dalam sebuah acara. Syair tersebut dilantukan oleh seorang pemimpin adat yang biasa disebut sebagai “*solo*” atau sebutan untuk orang Manggarai sendiri yaitu *cako*. Kata **a..o..e** dan **a..a..o..o** pada syair diatas hanya memberikan improfisasi atau memberikan warna pada nada lagu *nenggo* tersebut. kemudian kata **erellele** pada lirik pertama dapat diartikan sebagai kata “**merangkul**”. Makna denotasi dari kata “*merangkul*” adalah tindakan secara harafiah atau literal untuk menyentuh, memeluk, atau mencakup seseorang atau sesuatu dengan tangan atau lengan. Makna konotasi, “*merangkul*” juga dapat mengacu pada tindakan menyambut dengan hangat, menerima dengan baik atau mendukung seseorang secara emosional atau

figurative. Mitos dari kata “merangkul” dapat dipahami dalam konteks semiotika, khususnya dalam pandangan Roland Barthes. Dalam hal ini, mitos adalah makna yang berkembang dari konotasi yang telah ada dan menjadi pandangan masyarakat. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai cara masyarakat memahami dan mengonseptualisasi realitas. Dalam konteks “merangkul” mitos bisa mencakup berbagi asosiasi yang berkaitan dengan tindakan tersebut, seperti kasih sayang, perlindungan, atau persatuan. Misalnya dalam budaya tertentu, merangkul dianggap sebagai symbol ikatan emosional yang kuat, yang dapat memperkuat solidaritas dan mengatasi konflik. Kata “merangkul” pada lirik ini merujuk pada seluruh masyarakat dalam satu kampung untuk berkumpul bersama untuk melaksanakan sebuah acara yaitu upacara *penti* sehingga acara tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Pada baris kedua lirik lagu *rana rembong* “**e..e..ia..ia..go rembong e..ae..ae..go rembong ge. A..o..a..o rana..o rembong**” memiliki arti bahwa masyarakat dalam satu kampung setuju untuk melaksanakan *penti beo*. Lirik pada baris kedua ini merupakan jawaban dari masyarakat kampung yang setuju dengan ajakan dari pemimpin adat untuk melaksanakan upacara *penti* di kampung tersebut. kata **e..e, ae..ae, a..o..a..o** pada syair di atas hanya memberikan improfisasi atau

memberikan warna pada nada lagu *nennggo* tersebut. kemudian kata “**ia**” pada lirik kedua secara denotasi berarti “**ya**” atau “**setuju**”. Ini adalah makna literal dan objektif dari kata tersebut, yang digunakan untuk menunjukkan persetujuan atau afirmasi terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan. Makna konotasi dari kata “**ia**” memiliki makna tambahan yang berhubungan dengan emosi, sikap, atau situasi tertentu. Mitos dari kata “**ia**” dapat dipahami dalam konteks semiotika, di mana kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan persetujuan, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam dan kompleks dalam budaya dan interaksi sosial. Kata “**ia**” pada lirik lagu ini dalam budaya, mengatakan “**ia**” tidak hanya berarti setuju, tetapi juga mencerminkan norma sosial yang mengharuskan individu untuk menunjukkan kesepakatan atau dukungan. Mitos ini menciptakan persepsi bahwa menolak untuk mengatakan “**ia**” dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Pada lirik kedua ini kata “**ia**” menyatakan bahwa masyarakat dalam kampung setuju untuk melaksanakan upacara *penti*.

Pada lirik kedua juga terdapat kata “**rana**” dan “**rembong**” pada syair **a..o..a..o rana o rembong**. Kata “**rana**” memiliki arti “**danau**” dan “**rembong**” memiliki arti “**pelindung utama**”. Makna denotasi dari kata “**danau**” adalah badan air yang besar dan relatif tenang, yang dikelilingi oleh

daratan. Secara spesifik, danau adalah suatu ekosistem air tawar atau asin yang terbentuk secara alami dalam cekungan besar di permukaan bumi. Sedangkan makna denotasi dari kata “pelindung utama” yang mengacu pada sosok entitas yang bertanggung jawab atau memiliki peran utama dalam melindungi atau menjaga sesuatu. Makna konotasi dari kata “danau” mencakup berbagai asosiasi emosional dan intelektual yang berkait dengan keindahan, ketenangan, kenangan indah, misteri alam, dan warisan budaya. Lalu, makna konotasi dari kata “pelindung utama” yaitu seseorang yang memiliki otoritas yang tinggi dalam masyarakat. Ini mencerminkan tanggung jawabnya untuk menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai kehidupan dalam suatu komunitasnya. Mitos dari kata “danau” merujuk pada makna sebuah sumber kehidupan dari berbagai macam makhluk hidup. Sedangkan mitos dari kata “pelindung utama” dalam budaya sering kali diasosiasikan dengan sosok yang menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya. Mitos ini menciptakan persepsi bahwa individu tersebut memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hilang seiring waktu.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Bait Kedua Lagu Nenggo “Rana Rembong”

Makna denotasi dari bait kedua lirik lagu *nenggo* “*rana rembong*” pada baris pertama “**a...o..e.. ho kaling**

mbaru aruk no taung” memiliki arti “ini saja rumah untuk berkumpul”. Kata **a...o..e** pada syair di atas hanya memberikan improfisasi atau memberikan warna pada nada lagu *nenggo* tersebut. kemudian kata “**ho**” artinya “**ini**” bersifat objektif ketika digunakan untuk menyatakan fakta atau informasi yang jelas. Dalam lirik lagu *nenggo* ini, kata “ini” merujuk pada kalimat “ini saja rumah untuk berkumpul”. Rumah yang dimaksud disini adalah rumah adat (*mbaru gendang*). Kata “**kaling**” memiliki arti kata “**ternyata**”. Menurut KBBI Daring VI (2023), kata ternyata yang berarti sudah nyata; ada buktinya; terbukti. Makna denotasi dari kata “ternyata” merujuk pada penemuan atau pengungkapan fakta yang tidak terduga. Dalam konteks ini, “ternyata” digunakan untuk menunjukkan bahwa acara *penti* tersebut dilaksanakan di rumah sesuai dengan isi lagu yang menyatakan bahwa “ini saja rumah untuk berkumpul”. Kata “**mbaru**” memiliki arti kata “**rumah**”. Menurut KBBI Daring VI (2023), rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal. Makna konotasi dari kata “rumah” dapat beragam tergantung pada konteks penggunaannya, mencakup aspek kenyamanan, keamanan, tempat berbagi, dan asosiasi emosional serta budaya. Dalam konteks budaya memiliki banyak arti, lebih dari sekedar tempat tinggal. Ini adalah simbol penting dari identitas budaya, komunitas, perlindungan, dan keberlanjutan nilai dan kebiasaan

masyarakat atau kelompok. Lalu, mitos dari kata **“rumah”** mencerminkan kepercayaan masyarakat yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun banyak dari mereka tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat dan juga sebagai tempat yang terhubung dengan leluhur atau roh-roh kuno yang masih hidup di sana. Kata **“aruk”** memiliki arti kata **“mengajak”**. Menurut KBBI Daring VI (2023), mengajak yang berarti meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya). Makna denotasi dari kata **“mengajak”** dalam konteks budaya adalah mengajak masyarakat untuk mempertankan atau merayakan tradisi budaya tertentu, baik melalui upacara, tarian, music, atau ritual lain yang penting bagi masyarakat tersebut. makna konotasi dari kata **“mengajak”** mencerminkan aspek positif dari interaksi manusia, seperti persuasif, keterlibatan, kepemimpinan, sosial, dan emosional. Kemudian kata **“no”** memiliki arti kata **“disini”**. Secara gramatikal, **“disini”** termasuk dalam kategori pronominal yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau tempat dalam kalimat. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki fungsi penting dalam komunikasi untuk merujuk kepada lokasi tertentu.

Makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos pada Bait Ketiga Lagu Nenggo “Ran Rembong”

Lirik lagu *nenggo* “Rana rembong” bait ketiga baris pertama

“a..o..e.. ho kali beo cakon” memiliki arti **“ini saja kampung untuk kita berkumpul melaksanakan upacara adat”**. Kata **a...o..e** pada syair di atas hanya memberikan improfisasi atau memberikan warna pada nada lagu *nenggo* tersebut. kemudian kata **“kali”** dalam bahasa Indonesia artinya **“saja”** memiliki makna yang kaya dan multifungsi dalam bahasa Indonesia. Penggunaannya dapat bervariasi berdasarkan konteks, tetapi umumnya mengarah pada kesederhanaan, penekanan, atau pengertian bahwa sesuatu dilakukan tanpa tambahan atau kompleksitas. Kata **“beo”** yang artinya **“kampung”**. Menurut KBBI Daring VI (2023), kampung yang berarti kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah). Makna konotasi dari kata **“kampung”** merujuk pada kehidupan yang lebih sederhana dan dekat dengan alam serta hubungan sosial yang lebih akrab dan mitos dari kata **“kampung”** sering kali menjadi simbol identitas etnis atau budaya tertentu, di mana tradisi dan nilai-nilai lokal dipertahankan. **“kampung”** juga dipandang sebagai tempat yang menjaga keseimbangan dengan alam dan makhluk lainnya seperti mata air dan pohon besar yang dipercaya sebagai tempat tinggal para roh-roh, *compang* sebagai tempat persembahan untuk para leluhur dan sebagainya. Kemudian kata **“cakon”** memiliki arti sebagai **“seorang pemimpin”**. Dalam konteks lagu, **cakon** memiliki arti sebagai solo

atau pemimpin lagu. Menurut KBBI Daring VI (2023), pemimpin berarti orang yang memimpin. Makna denotasi “pemimpin” merujuk pada individu yang memiliki tanggung jawab dan kekuasaan untuk memandu serta mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin dihubungkan dengan kepribadian yang kuat, berani, memiliki visi jelas, dan mampu mengarahkan kelompok dengan efektif, mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan makna konotasi dari kata “pemimpin”. Dalam analisis semiotika, mitos dari kata “pemimpin” dapat dipahami melalui perspektif Roland Barthes, yang melihat mitos sebagai tanda yang mengandung makna budaya yang lebih dalam. Ada pandangan bahwa pemimpin dilahirkan, bukan dibentuk. Mitos ini berbahaya karena dapat menghambat regenerasi kepemimpinan, di mana hanya orang-orang tertentu yang dianggap menjadi pemimpin berdasarkan latar belakang atau sifat bawaan mereka.

Pada baris kedua lirik lagu *nenggo* “*rana rembong*”, “**de..de..wekol nehot enggo**” memiliki arti “**masyarakat membentuk lingkaran seperti ekor kucing hutan**”. Kata **de..de** pada syair di atas hanya memberikan improfisasi atau memberikan warna pada nada lagu *nenggo* tersebut. kata “**wekol**” memiliki arti “suatu lambang kebahagiaan yang dirasakan atas tercapainya sesuatu yang diinginkan. Makna denotasi dari kata “**wekol**” ini

menggambarkan situasi di mana seseorang merasakan kebahagiaan yang nyata ketika harapan mereka terpenuhi dan makna konotasi dari kata tersebut ialah kebahagiaan yang sering diasosiasikan dengan perasaan positif, kepuasan, dan kegembiraan. Ini menciptakan nuansa bahwa pencapaian tersebut membawa dampak emosional yang mendalam. Mitos dari kata “**wekol**” ini mengimplikasikan bahwa kebahagiaan adalah tujuan universal yang diinginkan oleh semua orang. Dalam banyak budaya, pencapaian kebahagiaan sering kali diasosiasikan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun material. Ini menciptakan narasi bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui pencapaian tertentu. Kemudian kata “**nehot**” artinya “**seperti**”. Kata “seperti” berfungsi sebagai alat penghubung yang tidak hanya menunjukkan kesamaan tetapi juga menambah kedalaman makna dalam kalimat melalui asosiasi emosional dan gambaran yang dihasilkan. Lalu kata terakhir “**enggo**” memiliki arti sebagai “**kucing hutan**”. Makna denotasi dari kata “kucing hutan” merujuk pada kumpulan kucing liar yang hidup di hutan atau hutan belantara. Ciri-ciri fisik kucing hutan hampir sama dengan kucing domestic, tetapi kucing hutan lebih besar dan lebih baik dalam berburu dan beradaptasi dengan lingkungan hutan yang beragam. Makna konotasi dari kata “kucing hutan” dalam lirik lagu

tersebut memiliki makna yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, keberanian, kekuatan, dan keindahan serta keaslian budaya dan mitos dari “kucing hutan” memiliki nilai budaya yang tinggi, sering muncul dalam cerita rakyat atau mitos lokal. Misalnya, dalam tradisi adat Manggarai, kucing hutan dianggap sebagai simbol keberanian dan hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan, analisis ini menyoroti kompleksitas makna dalam lirik lagu, memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi untuk menyampaikan identitas budaya, emosi dan nilai-nilai tradisional. Lagu *nenggo* dalam konteks upacara penti di Manggarai menyiratkan berbagai nilai tradisional yang mendalam. Diantaranya:

1. Persatuan dan kebersamaan: lirik lagu sering menggambarkan pentingnya berkumpul sebagai komunitas, menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam menjalankan upacara.
2. Penghormatan terhadap leluhur: upacara penti mengandung unsur penghormatan terhadap leluhur. Lagu ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang dijaga dari generasi ke generasi.
3. Keseimbangan dengan alam: lagu menggaris bawahi hubungan harmonis antara manusia dengan alam, ingin mencakupi penghargaan terhadap lingkungan yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat

Manggarai.

4. Identitas budaya: melalui lirik dan nada, lagu ini memperkuat identitas etnis dan budaya masyarakat Manggarai, menjaga tradisi agar tetap hidup dan relevan
5. Kebahagiaan dan rasa syukur: lagu dalam upacara penti biasanya mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan berkah yang diterima, menciptakan suasana kebahagiaan kolektif.
6. Nilai-nilai kemanusiaan: ada penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati dan tolong menolong dalam komunitas, yang tercermin dalam lirik dan interaksi sosial saat upacara.

Secara keseluruhan, lagu *nenggo* bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang esensial bagi masyarakat Manggarai dalam upacara penti.

KESIMPULAN

Nenggo merupakan nyanyian tradisional Manggarai yang memiliki makna mendalam dan berperan penting dalam berbagai upacara adat seperti Penti, Caci, kelahiran, dan perkawinan. Setiap lirik *Nenggo* mengandung pesan yang terkait dengan ajakan untuk berkumpul, mempertahankan budaya, dan menghormati leluhur. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, makna denotasi, konotasi, dan mitos

dalam lagu *Nenggo* "Rana rembong" diungkapkan, memperlihatkan bagaimana *Nenggo* mengandung makna yang lebih dalam terkait kehidupan sosial dan budaya masyarakat Manggarai. *Nenggo* bersifat adaptif, tetap relevan dengan penyesuaian lirik dan logat sesuai dengan setiap wilayah Manggarai, serta memegang peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas masyarakat. Lagu ini tidak hanya sebagai seni tradisional, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan kearifan lokal, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2010. *Konsep Dukungan Keluarga*. Jakarta: Salemba Medika
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang. Bogdan dan Biklen 1992. *Metodologi Kualitatif*. Bandung Zifatama PUBLISHER.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dela, Larasati. 2022 *Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong*. Diploma Thesis, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Febrianto, R. 2016. *Analisis Makna dan Fungsi Lagu pada Kesenian Seni Naluri Reyog Brijo Lor dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo Trucuk Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalasana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia
- KBBI, 2023. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring*, di akses pada Oktober, 2023.
- Lon, Yohanes S.; et al. (2020) [2018]. *Kamus Bahasa Indonesia-Manggarai (PDF) (edisi ke-3)*. Yogyakarta: Kanisius; STKIP Santu Paulus Ruteng. ISBN 978- 979-21-5818-2.
- Moleong, 2000 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Purnomo, Mulyo Hadi. "Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1.1 (2010): 75- 82.
- Rahmat, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Resmini, Wayan & Fridolin Mabut. 2020. *Upacara Penti dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai*. CIVICUS: Pendidikan Penelitian- Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 8,

- Nomor 2 (hal.61-67). Tersedia pada
[https://journal.ummat.ac.id/index.php/](https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/2862)
 CIVICUS/article/view/2862
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E.F. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Syahrani, A., Irawan, R., & Aryanto, A. S. 2019. Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 199–218.
<https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i2.867> (diakses pada Selasa, 18 Juli 2023)
- Syahrani, S., Hadawiah, H., & Zelfia, Z. (2022). Semiotic Analysis Of Wardah Beauty Moves You Ads Through Youtube Media. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(2), 202-220.
- Wardani, E. 2016. Analisis Aspek Makna Lagu Daerah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*, (terjemahan). Jakarta: Yayasan sumber Agung.